

# **MAKNA AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR**

( Studi Interpretasi Hadis Abū Dāwūd No 1140)

**Skripsi**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis



Disusun Oleh :

**KHOIRUL UMAM**  
**E95215047**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirul Umam  
NIM : E9521507  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : MAKNA AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR DALAM  
(Studi Interpretasi Hadis Abū Dāwūd No 1140)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 29 juli 2019

Pembuat Pernyataan



**KHOIRUL UMAM**

**NIM: E95215047**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Khoirul Umam telah disetujui untuk diujikan

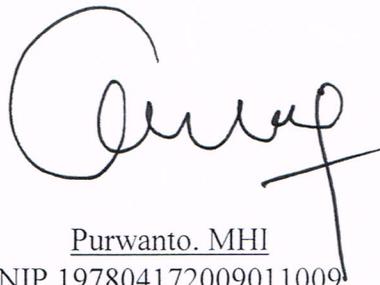
Surabaya, 9 Juli 2019

Pembimbing I



H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.  
NIP: 197604162005011004

Pembimbing II



Purwanto. MHI  
NIP.197804172009011009

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Khoirul Umam ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2019

Mengesahkan

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.  
NIP: 196409181992031002

**Tim Penguji:**

**Ketua,**

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.  
NIP: 197604162005011004

**Sekretaris,**

Hasan Machfudh, M.Hum.  
NIP: 198909202018031001

**Penguji I,**

Purwanto, MHI.  
NIP.197804172009011009

**Penguji II,**

Dr. Hj. Nur Fadhlah, M.Ag  
NIP. 195801311992032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Khoirul Umam  
NIM : E95215047  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS  
E-mail address : kumam639@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**MAKNA AMAR MAKRUH NAHI MUNKAR**

**(Study Interpretasi Hadis Sunan Abū Dāwūd)**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 02 Agustus 2019

Penulis,

  
  
(Khoirul Umam)

## ABSTRAK

Khoirul Umam (E95215047 ); MAKNA AMAR MAKRUH NAHI MUNKAR  
(Studi Interpretasi Hadis Abū Dāwūd No 1140)

Penelitian ini berfokus pada hadis tentang amar makruf nahi munkar riwayat Abū Dāwūd no indeks 1140. Berangkat dari probemaika masyarakat yang kurang fasih daam pemahaman dan pengapikasian konsep amar makruf dan nahi mungkr. Hadis tersebut diteliti berdasarkan kritik sanad dan kritik matan. Metode yang digunakan adalah *library research* dan disertai metode maanil hadis. Penulis menguraikan objek penelitian dengan DUA rumusan masalah. *Pertama* Bagaimana kualitas hadis amar makruf nahi munkar dalam *Sunan Abū Dāwūd* 1140? *kedua* Bagaimana interpretasi terhadap hadis amar makruf nahi munkar. Berdasarkan kualitasnya Hadis riwayat abu dāwud terbukti bahwa hadis yang diriwayatkan berstatus sahih lidzatihi, analisis penulis terhadap amar makruf nahi munkar Bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah dengan kekuasaan karena dengan kekuasaanlah amar makruf menjadikan sebuah kewajiban bagi pemimpin terhadap yang dipimpin namun dalam beramar makruf tidak akan menjadi sebuah kewajiban bagi mereka yang tidak memiliki wewenang, dengan menggunakan lisan maksudnya adalah jika dengan perkataan mampu dalam mengajak yang makruf maka lakukanlah dengan perkataan yang baik tanpa menyinggung ataupun menjatuhkan dan itu semua bisa dilakukan dengan cara seperti dialog, ceramah, khutbah dll, dan yang ketiga adalah dengan hati, dan jika itu dinilai sebagai lemah-lemahnya iman maka disitulah letak kemampuan dalam berikhtiar manusia dalam amar makruf nahi munkar.

Kata Kunci ; Interpretasi, Amar MaKruf Nahi Munkar,



















membentuk sebuah kelompok kajian keagamaan atau majlis ilmu di lingkungan masyarakat, tidak hanya untuk para orang tua atau lansia, bertujuan untuk memahami Amar Makruf Nahi Munkar

2. Zulhilmi Zulkarnai jurnal Wardah, Vol.18, No.2, 2017 hasil menurut Muhammad Asad dalam kitab *The Message of The Quran*. Dalam banyak literatur Islam, kajian tentang amar makruf nahi munkar sudah banyak dilakukan, baik di kalangan teologi, organisasi kemasyarakatan, politik keagamaan serta literatur kitab tafsir. Salah satu kitab yang juga membahas tentang kajian ini adalah *The Message of The Quran*, sebuah kitab terjemahan dan tafsirnya, yang ditulis oleh Muhammad Asad.
3. Muhammad Munzir tesis uin alaudin makasar Dari analisis makna hadis diperoleh beberapa petunjuk dasar Nabi saw. dalam beramar makruf dan nahi munkar. Petunjuk tersebut berkaitan dengan hukum amar makruf dan nahi munkar, syarat-syarat pelaku amar makruf dan nahi munkar, sifat yang harus dimiliki, serta sikap yang tepat dalam mengimplementasikan amar makruf dan nahi munkar. Amar makruf dan nahi munkar wajib dilakukan bagi setiap individu (fardhu 'ain), namun dalam pelaksanaannya, sikap dan tindakan pelaku amar makruf dan nahi munkar dapat beragam bergantung pada keadaan dan kondisi pelaku amar makruf dan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Inilah yang dimaksud dengan cara bil yad









## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Amar Makruf Nahi Mungkar

##### 1. Pengertian

Amar Makruf Nahi Mungkar merupakan istilah yang terdiri dari empat kata, yaitu Amar, Makruf, Nahi, dan Mungkar. Ditinjau dari segi epistemologi, perintah berarti yang *amara* Arab Bahasa kata akar dari terbentuk Amar kata atau tuntutan. Perintah atau tuntutan yang dimaksud adalah u paya membebani seseorang untuk mengerjakan sesuatu yang diperintahkan dan sesuatu yang dibebankan itu terasa berat atau pahit baginya<sup>1</sup> Amar makruf nahi mungkar dapat diartikan, perintah melakukan segala sesuatu yang dinilai baik dan melarang atau mencegah melakukan segala sesuatu yang di hukumi buruk baik oleh akal manusia maupun syariat Islam

Rukun Amar Makruf Nahi Munkar Menurut imam ghazali Amar ma'ruf nahi munkar memiliki empat rukun, yaitu:

- 1) Al-Muhtasib (Pelaku amar ma'ruf nahi munkar)
- 2) Al-Muhtasab 'alaihi (orang yang diseru)
- 3) Al-muhtasab fih (perbuatan yang diseruhkan)
- 4) Al-Ihtisab (Perbuatan amar ma'ruf nahi munkar itu sendiri).

---

<sup>1</sup> Ibra>Hi>M Mus{T{Afa>, Ah{Mad Zayya>D, H{A>Mid 'Abd Al-Qa>Dir, Ah{Mad Al-Najja>R, Al-Mu'jam Al-Wasi>T}, Vol. 1 (Kairo: Dar Al-Da'wah, T.Th), 2

## 2. Ayat Al Quran Tentang Amar Makruf Nahi Mungkar

Ayat-ayat yang membahas tentang *amar ma' ruf dan nahi munkar* di dalam surat Ali Imran, terdapat tiga ayat yaitu pada ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ بِالْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma' ruf dan mencegah dari yang munkar mereka lah orang-orang yang beruntung.

## 3. Hadis Amar Makruf Nahi Mungkar sunan abū dāwūd

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ - وَقَطَعَ هَذَا بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ، وَفَاهُ ابْنُ الْعَلَاءِ: - فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Ala dan Hannad bin As Sari keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Isma'il bin Raja dari Bapaknya dari Abu Sa'id dan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran lalu ia mampu mengubahnya dengan tangan, hendaklah ia ubah kemungkaran tersebut dengan tangannya." Hannad kemudian memotong (tidak melanjutkan) sisa hadits tersebut. Kemudian Ibnul 'Ala melengkapinya, "jika ia tidak mampu hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisan hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman." (HR abū dawūd no 1140 ).

## B. Metode Pemaknaan Hadis

Mamahami hadis Nabi SAW telah dilakukan oleh ulama terdahulu. Dalam memahamihadis para ulama terdahulu mempunyai berbagai metode, antara lain metode tahlili (Analisis), metode ijmal (Global), metode muqarannah (Perbandingan), dan metode maudhu'ī (Tematis). Metode dalam memahami hadis tersebut sama seperti metode yang dipake mamahami sebuah penafsiran Alquran.<sup>2</sup>

Tujuan dalam memahami hadis adalah untuk menjelaskan arti, kandungan, atau pesan hadis. Para ulama ingin memahami hadis secara tekstual dan kontekstual, oleh sebab itu para ulama merancang metode tersebut.

Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah tentang manfaat Al-Kam'ah penulis menemukan hadis yang sama akan tetapi matan dari hadis tersebut terdapat perbedaan. Apabila dalam matan tersebut terdapat sebuah perbedaan lafad pada matan yang semakna, maka metode muqarannah (perbandingan) menjadi sangat penting untuk dilakukan<sup>3</sup> Metode muqarannah tidak hanya ditujukan pada lafal dalam matan saja, akan tetapi juga kepada masing-masing sanadnya, dengan menempuh metode muqarannah, maka akan diketahui apakah terjadinya perbedaan lafal pada matan masih dapat ditoleransi atau tidak dapat ditoleransi terjadinya perbedaan lafal pada matan masih dapat ditoleransi atau tidak dapat ditoleransi Untuk memahami

---

<sup>2</sup> Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode Dan Pendekatan)* (Yogyakarta: Cesad, 2001), 28

<sup>3</sup> Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian.*, 126

hadis yang akan dikaji oleh penulis, maka penulis memilih dua teori yang diterapkan yaitu:

### *1. Arti Penting dari Ilmu Ma'ani Al-Hadis*

Ilmu ma'ani al-hadis sangat penting dalam konteks pengembangan studi hadis, antara lain:

- a. Untuk memberikan prinsip metodologi dalam memahami hadis.
- b. Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara kontekstual dan progresif.
- c. Untuk melengkapi kajian ilmu hadis riwayat, sebab kajian hadis riwayat saja tidak cukup.
- d. Sebagai kritik terhadap terhadap model pemahaman hadis yang rigod dan kaku<sup>4</sup>

### *2. Objek Kajian Ilmu Ma'anil Hadis*

Dilihat dari segi objek kajiannya, ilmu ma'ani al-hadis memiliki dua objek kajian yaitu objek material dan objek formal. Objek formal adalah bidang penyelidikan sebuah ilmu yang bersangkutan. Objek material yang sama dapat dipelajari oleh berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda.

Objek material Ilmu Ma'ani Al-Hadis adalah redaksi hadis Nabi, mengingat ilmu ma'ani al-hadis merupakan cabang ilmu hadis. Sedangkan objek formalnya adalah objek yang menjadi sudut pandang dari mana sebuah ilmu memandang objek material tersebut. karena ilmu ma'ani alhadis berkaitan dengan

---

<sup>4</sup> Muhammad Mahfudz Ibn Abdullah Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nadhar* (Berut: Dar Al-Fikr, 1995), 148.



para ulama dulu dalam *ilmu gharibil hadits, nasikh mansukh, mukhtalif hadits, tarikh mutun, asbabul wurud*. Pada dasarnya ilmu ma'ani al-hadis adalah ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami teks hadis, yang selalu memperkuat tiga variable secara triadic dan dialektik, yaitu antara Nabi Muhammad SAW dan juga audience atau pembaca sunnah, baik pendengar teks hadis ketika hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW waktu itu maupun mendengar ketika hadis itu disampaikan sekarang.

Dari penjelasan diatas, penulis mendefinisikan ilmu ma'ani al-hadis sebagai ilmu yang membahas prinsip-prinsip metodologi memahami hadis Nabi, sehingga hadis tersebut dapat dipahami maksud kandungannya secara tepat dan proporsional. Untuk itu, seseorang yang akan memahami hadis juga harus memperhitungkan berbagai aspek yang berkaitan dengan hadis tersebut. misalnya mempertimbangkan posisi Nabi.<sup>7</sup>

#### 4. Pendukung Ilmu Ma'ani al-Hadis

Sebenarnya ilmu ma'ani al-hadis tidak dapat di aplikasikan secara mandiri, tanpa dukungan ilmu lain. Paradigma ini juga menjadi sangat penting dalam memahami hadis nabi. Diantara ilmu pendukung ilmu ma'ani al-hadis antara lain: *Ilmu Asbabul Wurud* adalah ilmu yang mengkaji tentang latar belakang disebabkan suatu hadis. *Ilmu Tawatikhul Mutun* adalah ilmu yang

---

<sup>7</sup> Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 6

mengkaji tentang sejarah matan hadis. *Ilmu al-Lughah* adalah ilmu yang membahas tentang gramatika bahasa arab dengan ditunjang berbagai cabangnya seperti, ilmu nahwu, sharaf, balaghah, fiqih al-lughah, semantik, semiotik, stilistik dan sebagainya

### C. Kritik Hadis

Kritik terambil dari bahasa Inggris, *critic*, yang berasal dari bahasa latin, *cticus* sama dengan *decisive*, dari bahasa Yunani *kritikos* sama dengan *able to discern*, atau kata dari *Kritikos* sama dengan *separated, chosen* atau dari kata *krinein* sama dengan *to separate, choose*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, disebutkan, kata kritik berarti “tanggapan, kadang menyertakan uraian dan dan pertimbangan baik dan buruk terhadap suatu hasil karya”. Secara terminologis, istilah kritik adalah pertimbangan yang membedakan antara yang benar dan yang tidak, antara yang bernilai atau tidak.<sup>8</sup>

Kritik hadis dalam bahasa Arab dikenal dengan *naqd al-hadits*. Dalam kamus *an-naqd dan at-taiqâd* adalah membedakan dirham dan mengeluarkan yang palsu darinya. Kata *Naqd* dalam bahasa Arab Lazim diterjemahkan dengan “Kritik” yang berasal dari bahasa Latin yang berarti menghakimi, membandingkan, menimbang.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Tasbih, “*Analisis Historis Sebagian Instrumen Kritik Matan Hadis*”, *Jurnal Al- Ulum*, Vol. 11 No. 1 (Juni, 2011), 155

<sup>9</sup> Atar Semi, *Kiritik Sastra* (Bandung: Angkasa, 1987), 7.

Menurut ulama hadis, *naqd al-hadits* (kritik hadis) adalah upaya membedakan hadis-hadis sahih dengan hadis-hadis tidak shahih, dan menghukumi para perawinya dengan kejujuran atau kecacatannya. Bila dicermati definisi kata *naqd* menurut Abu Hatim al-Razi, sebagaimana dikutip Muhammad Mustafa Azami sebagai upaya membedakan antara hadis *shahih* dan *dhaif* dan menilai status-status perawinya dari adilnya atau cacatnya, maka istilah *al-jarh wa al-ta'dil relavan dengan naqd al-hadis*.<sup>10</sup>

Pada tataran praktis, kata *naqd* jarang digunakan untuk pengertian kritik dikalangan ulama hadis terdahulu istilah yang populer untuk kritik hadis adalah *al-jarh wa al-ta'dil* yang berarti kritik negatif dan positif terhadap hadis atau periwayatannya. Kritik yang bersifat positif yaitu orang yang memberikan penilaian baik atau buruknya kualitas sesuatu secara netral. Kritik yang bersifat negatif pemikiran yang tidak suka atau mengungkapkan penolakan kuat terhadap sesuatu atau seseorang.<sup>11</sup>

Bila dicermati definisi kata *al-naqd* menurut Abu Hatim al-Razi (W.327 H), sebagaimana dikutip Muhammad Musthafa A'zhami, sebagai upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis *shahīh* dan *dhaīf* dan menetapkan status perawi-

---

<sup>10</sup> Umi Sumbulan, *Kajian Kritik Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malik Press), 11.

<sup>11</sup> Idri, *Epistemologi Ilmu Pengetahuan, Ilmu Hadis, Dan Ilmu Hukum Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 12.



mengatakan bahwasanya sanad adalah sebuah jalan (*Thariq*) Matan Hadis sampai pada Rosulullah Saw.<sup>15</sup>

Dengan urgensi sanad yang sangat penting dalam proses penelitian hadis,<sup>16</sup> yaitu sebagai sarana menentukan kualitas sanad hadis yang bertujuan untuk menentukan hadis yang diterima atau ditolaknya dari segi kualitas sanadnya.<sup>17</sup> Dengan proses penelitian sanad, maka akan diketahui *kemuttasilan* sanad atau *Munqati'* Dan dengan penelitian sanad dapat menentukan kualitas sahih atau tidak sahih dari suatu sanad.<sup>18</sup> Imam Nawawi mengatakan bahwasanya sanad di ibaratkan sebagai kaki<sup>19</sup> dikarenakan seseorang tidak akan mengetahui suatu hadis tanpa adanya perantara dari sanad<sup>20</sup>, sehingga sanad merupakan aspek terpenting dari hadis dan dalam proses penentuan kualitas hadis, sanad adalah objek penelitian utama. Dan dalam sanad sendiri memiliki beberapa unsur yang menjadi pokok penelitian yaitu pada ketersambungan sanad dan kredibilitas perawi.<sup>21</sup>

Kualifikasi kedhabitan perawi dalam suatu rangkaian sanad di bedakan sesuai kualitas dan kredibilitas perawi itu sendiri dengan pembagian diantaranya adalah sanad-sanad yang paling sahih (*Assahihu al-Asānid*), sanad-sanad yang

<sup>15</sup>Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 68

<sup>16</sup>Nuruddin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi> Uli>M Al-Hadi>Th* (Damaskus: Da>R Al-Fiqr, 1979) 345

<sup>17</sup>Nuruddin 'Itr, *Ulum Al-Hadis*, Terj. Mujiyo, (Bandung: PT Remaja Posdkarya, 2014), 359

<sup>18</sup>Mahmud Al-T{Ah}H}A>N, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, Ter. Ridlwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 99.

<sup>19</sup>Isma'il, *Metodologi Penelitian...*,64

<sup>20</sup>Hasan, *Ilmu Hadis...*,64

<sup>21</sup>Isma'il, *Metodologi Penelitian...*, 66

hasan (*Hasān al-Asānid*), dan sanad yang paling lemah (*da'f al-Asānid*).<sup>22</sup> Para Ulama Hadis melakukan infestigasi, klarifikasi, verifikasi, infestigasi dan kajian mendalam pada sanad hadis untuk menentukan kualitas sanad hadis, karena hadis yang sanadnya berkualitas *Sahih* maka hadisnya dapat di terima dan apabila sanadnya tidak *Sahih* maka hadisnya tertolak.<sup>23</sup>

Metode penelitian sanad sendiri muncul karena di dasarkan pada urgensi penelitian hadis yang bermuara pada kualitas hadis dan sebagai pembuktian terhadap keotentikan hadis sehingga para ulama hadis memandang penting untuk melakukan observasi dan identifikasi sanad hadis<sup>24</sup>. Proses penelitian hadis juga di latar belakang oleh peredaran dan meluasnya hadis-hadis palsu yang di sandarkan pada Nabi Saw.<sup>25</sup>

Kritik sanad hadis merupakan proses identifikasi, klarifikasi, observasi dan suatu penilain terhadap sanad hadis yang meliputi aspek ketersambungan sanad, kridibilitas perawi dan proses menerima dan meriwayatkan hadis dan hubungan antara guru dan murid.<sup>26</sup> Prof. Idri mengatakan pendapat yang di kutip dari Ibnu Khaldun (w.808/1406 M) bahwasanya jika yang meriwayatkan hadis adalah seorang perawi yang dapat dipercaya maka, hadis yang diriwaytkanya dapat di jadikan sebagai hujjah dan apabila yang meriwayatkan hadis adalah

<sup>22</sup>Nanang Gojali, *Sanad, Matan Dan Rowi Hadis* Dalam Buku *Ulumul Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 34

<sup>23</sup>Muhid, *Metodologi Peneltian...*,68

<sup>24</sup>M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Buka Bintang, 1995), 6

<sup>25</sup>Ibid., 7

<sup>26</sup>Bustamin Dan Isa H. A Salam, *Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2004),

orang yang tidak dapat dipercaya, maka hadisnya tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.<sup>27</sup>

Kaidah kesahihan hadis, ada dan mulai di kenal pada masa Nabi Saw dan pada masa sahabat, kemudian pada masa Ulama' hadis *Mutaqaddimin* mulai dikenal rumusnya dan pengertiannya kemudian diteruskan dan disempurnakan pada masa Ulama Hadis *Muta'akhirin*.<sup>28</sup> Imam Syafi'i juga mengungkapkan pendapatnya tentang kesahihan sanad yang kemudian dijadikan pegangan oleh ulama hadis berikutnya dan kemudian sampai pada Imam Bukhari dan Imam Muslim yang memberikan penjelasan umum dalam penelitian sanad hadis.<sup>29</sup>

Dengan melihat definisi, urgensi dan pentingnya penelitian sanad para ulama hadis sepakat menetapkan kriteria kesahihan sanad hadis yang meliputi berambung sanadnya (*Ithiṣhāl al-Sanad*), *dhābit*, *'ādil*, terhindar dari *syadz* dan *illat*<sup>30</sup> sebagai jalan untuk sampai pada lafal hadis<sup>31</sup> syarat kesahihan tersebut harus terpenuhi, syarat tersebut adalah sebagai berikut;

*a. Ketersambungan Sanad (Ithiṣhāl al-Sanad)*

Yang di maksud dengan ketersambungan sanad adalah sampainya hadis pada akhir sanad dan rowi dalam sanad hadis tersebut benar-benar menerima hadis dari guru-gurunya dan terdapat interaksi atau hubungan intelektualitas

<sup>27</sup>Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 277

<sup>28</sup>Isma'il, *Metodologi Penelitian...*, 64

<sup>29</sup>Imam Syafi'i, *Ar-Risalah*, Ter. Ahmadie Toha (Jakarta: Pustaka Firadus, 1993), 181-182

<sup>30</sup>Iama'il, *Kaidah Kesahihan Hadis...*, 76

<sup>31</sup>Bustamin M. Isa H.A.Salam, *Metodologi Krtik Hadis* (Jakarta: PT Grafindo Persada), 5.

antara guru dan murid<sup>32</sup>. Untuk mencapai ketersambungan sanad dan menguji kualitas hadis yang benar-benar sampai dari Nabi Saw,<sup>33</sup> maka penelitian dalam sanad di fokuskan pada hubungan antara guru dan murid dalam proses penerimaan hadis (*Tahammul wa al-‘dā’*) dan juga memastikan bertemunya antara perawi di atasnya dan di bawahnya (*liqa’*) dengan memperhatikan *Shifgāt al-Taḥdīth*<sup>34</sup>.

Mengutip pendapat dari Nuruddin ‘Itr bahwasanya yang di maksud dengan tidak bersambunganya sanad adalah terputusnya salah seorang atau lebih dari periwayatan yang bisa jadi di sebabkan oleh cacatnya perawi sehingga mengakibatkan hadis yang tidak sahih.<sup>35</sup> Sehingga penting untuk di lakukan penelitian sanad dengan cara mencatat keseluruhan perawinya kemudian menganalisis kredibilitas perawi dengan melihat biografi, meneliti kegiatan keilmuan dan juga memperhatikan *Shighāt al-Taḥdīth*<sup>36</sup> hal ini senada dengan yang di sampaikan oleh M. Syuhudi Isma’il bahwasanya para ulama melakukan tahap-tahap penelitian kesahihan sanad sebagai berikut:

- 1) Mencatat keseluruhan nama perawi yang terdapat pada sanad yang diteliti.
- 2) Menelusuri sejarah hidup para perawi dengan melihat karir pendidikan dan kredibilitas periwayat melalui kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth*<sup>37</sup> dengan menelusuri

---

<sup>32</sup> Idri, *Studi Hadis*, 160.

<sup>33</sup> Rahman, *Ikhtissar Musthalahul...*,122

<sup>34</sup> Subullah, *Kajian Kritis...*,97

<sup>35</sup> Nurudiin ‘Itr, *‘Ulumul Hadis...*, 279

<sup>36</sup> Subullah, *Kajian Kritis...*,184

<sup>37</sup> Ilmu Rija>L Al-H}Adi>Th Adalah Ilmu Yang Secara Spesifik Mengupas Keberadaan Para Perawi Hadis; Lihat Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.

kitab *Rijāl al-Ḥadīth* ini berfungsi untuk mengungkap data-data pribadi perawi yang terlibat dalam proses periwayatan hadis dan juga dapat menganalisis kriteria para kritikus hadis dalam menilai perawi hadis<sup>38</sup>. Hal ini menjadi penting dikarenakan peran sanad itu sendiri dalam proses periwayatan hadis sehingga dapat menilai kualitas perawi hadis baik yang Sahih maupun Dhaif.

- 3) Meneliti lambang periwayatan hadis (*Taḥammul wa al-‘adā’ al-Ḥadīth*) yang menjadi penghubung periwayatan antara guru dan murid atau dari rangkaian sanad terdekat pada periwayatan hadis.<sup>39</sup> Dalam proses periwayatan terdapat lafal-lafal yang menjadi perantara penerimaan hadis dari perawi satu dengan yang lain lambang periwayatan tersebut adalah

خَدَّثَنَا، أَخْبَرَنَا، أَنْبَأَنَا، سَمِعْتُ، قَالَ، ذَكَرْنَا<sup>40</sup>.

*b. Adil setiap perawinya (‘Adālah al-Rāwī)*

Adil dalam segi bahasa diartikan sebagai pertengahan, seimbang, lurus, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan condong pada kebenaran<sup>41</sup>. Sedangkan dalam definisi yang lain mengungkapkan bahwasanya yang dimaksud dengan adil

<sup>38</sup> Ibid., 7

<sup>39</sup> M. Syuhudi Isma’il, *Kaidah*, 128

<sup>40</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis Dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka Al-Muna 2014), 119

<sup>41</sup> Muhammad Ibn Mukarram ‘Alī> Al-Manzūr>R, *Lisan Al-Arab* Vol. 13 (Bairut: Da>R Al-S}A>Dir, 141), 456.

adalah orang-orang yang menjaga istiqamahnya dalam beragama, mukallaf, berakal sehat dan orang yang senantiasa menjaga muru'ahnya<sup>42</sup>.

Pendapat tentang 'Adālah terhadap perawi hadis sejatinya berbeda antara ulama' hadis satu dengan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh al-Razi bahwasanya adil adalah panggilan jiwa untuk selalu bertawakal dan senantiasa berusaha menjauhi dosa-dosa besar dan kecil dan menjauhi segala perbuatan yang dapat menjatuhkan muru'ahnya<sup>43</sup>, sedangkan menurut Ibn as-Su'manī ada empat syarat yang harus terpenuhi sehingga dapat dikatakan perawi yang adil, *pertama*, terhindar dari dosa-dosa kecil dan besar, *kedua*, menjauhi perbuatan maksiat, *ketiga*, tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan Syara' *keempat*, tidak melakukan perbuatan yang menjatuhkan keimanan<sup>44</sup>.

Selain dari pendapat tersebut Ibn Shalah memiliki lima kriteria dalam menentukan perawi dikatakan 'Adil yaitu beragama Islam, baligh, berakal, menjaga *Muru'ah*, dan tidak berat fasik<sup>45</sup>, sementara Prof. Idri dalam *Ma'rifah 'Ulum al-Ḥadīth*, Al-Hakim (321 - 405 H) berpendapat bahwa seseorang disebut 'ādil apabila beragama Islam, tidak berbuat bid'ah, dan tidak berbuat maksiat.<sup>46</sup>

<sup>42</sup> Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah 2013), 169. Lihat Juga Pada Isana'il, *Kaidah Kesahihan...*, 56

<sup>43</sup> Rahman, *Ikhtissar Musthalahul...*, 119

<sup>44</sup> Ibid...

<sup>45</sup> Abu 'Amr 'Utsman Ibn 'Abd Al-Rahman Ibn Al-S'Alah}, *U>Lum Al-H}Adith* (Al-Madinah Al Munawwarah: Al-Maktabah Al-Islamiyah, 1972), 39.

<sup>46</sup> Al-Hakim Al-Naysaburi, *Ma'rifah 'Ulu>M Al-H}Adi>Th* (Kairo: Maktabah Al-Mutannabi>H, Tth.), 53; Idri, *Studi Hadis*, 162.



untuk menilai ke Dābitan perawi diantaranya adalah (1) berdasarkan kesaksian ulama' hadis (2) dengan membandingkan dengan periwayatan yang lain yang sudah terkenal ke Dābitdhabitanya.<sup>52</sup> Dābit sendiri di bagi menjadi dua<sup>53</sup>yaitu;

1) *Dābiṭ Shadri* : seseorang yang memiliki ingatan yang kuat sejak pertama menerima hadis dari gurunya kemudian menyampaikan pada orang lain sesuai dengan apa yang di dapatkan dari gurunya kapan saja sesuai yang dia kehendaki.<sup>54</sup>

2) *Dābiṭ Kitāb* : Seseorang perawi yang menyampaikan hadis sesuai dengan buku catatan yang dia miliki dan menjaganya sejak dia menerima hadis dari gurunya<sup>55</sup>

#### d. *Terhindar dari Shādh*

Syadz menurut terminologi adalah penyendirian atau perbeda'an<sup>56</sup> sedangkan menurut ulama hadis salah satunya adalah imam syafi'i mengatakan bahwasanya yang di maksud dengan syadh adalah periwayatan hadis oleh orang yang thiqah namun betentangan dengan periwayatan yang lebih thiqah<sup>57</sup>. Berbeda pendapat dengan asyafi'i al hakim al-Naisburi memiliki pendapat bahwasanya yang dimaksud dengan hadis syadh adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang siqah, namun tidak diriwayatkan oleh perawi yang siqah lainnya.<sup>58</sup>

Dalam proses kritik terhadap Syadh al hadis adalah dengan berbagai cara

*pertama*, dengan membandingkan ada matan hadis dari jalur periwayatan hadis

<sup>52</sup> Ibid.,

<sup>53</sup> Mahmu>D Al-Thaha>N, *Taisir Musthalah Al-Hadi>S...*, 34.

<sup>54</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian*

<sup>55</sup> Mahmu>D Al-Thaha>N, *Taisir Musthalah Al-Hadi>S...*, 35

<sup>56</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian...*, 57-58

<sup>57</sup> Subbullah, *Kajian Kritis...*, 186

<sup>58</sup> Idri, *Studi Hadis*, 68

yang lain yang memiliki keterkaitan makna. *Kedua*, menelaah dan meneliti setiap perawi pada sanad hadis. *Ketiga*, ketika terdapat satu perawi yang menyalahi periwayatan yang lain yang lebih siqah maka hadis tersebut mengandung syadh. *Keempat*, terhindar dari illat.<sup>59</sup>

e. *Tidak terdapat Illat (al-Salāmatu Min al-Illat)*

*Illat* menurut bahasa adalah penyakit, kecacatan, dan keburukan. Sedangkan menurut bahasa adalah adanya sebab-sebab yang tidak tampak atau tersembunyi yang dapat mengakibatkan rusaknya kualitas hadis.<sup>60</sup> Apabila dalam suatu hadis secara *ḍahir* terlihat sahih namun di dalamnya terdapat illat maka hadis tersebut disebut dengan hadis *Mu'alal*<sup>61</sup>.

Dalam menganalisa hadis yang terdapat illat di dalamnya memang tidak mudah, namun para ulama' hadis memberikan penjelasan mengenai penyebab yang bisa menjadikan hadis berstatus *mu'alal* diantaranya adalah (1) sanad yang terlihat *Muttasil* dan *marfu'* ternyata *Muttasil Mauquf* (2) sanad yang di kira *Muttasil Marfu'* ternyata *Muttasil Mursal* (3) bercampurnya antara satu hadis dengan hadis yang lainnya (4) salah penyebutan nama periwayatan hadis dikarenakan nama perawi yang mirip.<sup>62</sup>

<sup>59</sup> Ibid., 187

<sup>60</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian...*, 58

<sup>61</sup> Hadis *Mu'allal* Adalah Hadis Yang Diriwayatkan Oleh Orang Seorang Perwayat Yang *Thiqah* , Yang Berdasarkan Telaah Kritikus Ternyata Mengandung '*Illat* Yang Merusak Kesahihannya, Meski Secara Lahiriah Tampak Terhindar Dari '*Illat* Tersebut, Lihat Pada Idri, *Studi Hadis...*, 170

<sup>62</sup> Muhid, *Metodologi Penelitian...*, 58

Untuk mengidentifikasi terdapat Illat atau tidak pada hadis Khatib al-Baghdadi memberikan cara untuk mengetahuinya yaitu dengan cara menghimpun seluruh hadis yang bersangkutan untuk menganalisis *sawahid* dan *muttabi'*nya.<sup>63</sup> Mahmut Thahan juga memberikankriteria hadis yang mengandung illat yaitu periwayatannya menyendiri dalam artian tidak diriwayatkan oleh jaliur periwayatan yang lain, periwayatannya bertentangan dengan periwayatan yang lain yang lebih sahih, dan terdapat *qarinah* lain yang berkaitan dengan kedua kriteria tersebut<sup>64</sup>

Dalam sanad sendiri terdapat rowi-rowi yang meriwayatkan hadis. Perawi inilah yang menjadi fokus pembahasan seperti kredibilitasnya yang meliputi civitas akademik perawi, tingkah laku perawi, biografi perawi, madzhad yang menjadi patokanya dan proses penerimaan dan periwayatan hadis.<sup>65</sup> Untuk dapat mengungkap kredibilats perawi maka, di perlukan ilmu rijal al- Hadis.<sup>66</sup> Ilmu rijal al-Hadis sendiri di bagi menjadi dua yaitu;

#### 1) Ilmu *Tārikh al-Ruwwat*

Ilmu tarikh al-Ruwwat adalah bagian dari ilmu rijal al-Hadis yang membedakan adalah jika pada ilmu rijal al-Hadis membahas tentang keseluruhan hal dan ikhwal perawi namun dalam Ilmu Tārikh al-Ruwwat ini

<sup>63</sup> Ibid.

<sup>64</sup> Mahmud Al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, Terj. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997) 106.

<sup>65</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul..*, 280

<sup>66</sup> Ilmu Yang Membahas Tentang Hal Dan Ikhwal Dari Perawi Hadis Yang Mencakup Sejarah Hidup Perawi Dari Golongan Sahabat, Tabi'in Dan Tabi'it Tabi'in. Lihat Pada Rahman, *Ikhtissar Musthalahul..*, 285

meliputi biografi perawi diantaranya adalah kapan dan di mana perawi di lahirkan, siapa saja yang termasuk sebagai guru-gurunya dan siapa saja yang termasuk sebagai murid-muridnya serta mengungkap kapan dan dimana perawi tersebut wafat.<sup>67</sup>

Tujuan dari Ilmu Tārikh al-Ruwwat sendiri adalah untuk mengungkap kebenaran terjadinya interaksi akademik dari seorang guru dan muridnya benar-benar terjadi ataukah hanya sebagai pengakuan belaka.<sup>68</sup> Jadi, tujuan pokok dari ilmu Tarikh al-Ruwwat ini adalah menentukan kemuttasilan sanad atau terputusnya sanad dilihat dari aspek hubungan intelektualitas perawi dengan gurunya atau antara rowi satu dengan yang lainnya mulai dari Nabi Saw sampai pada Mukharijul al-hadis.

## 2) Ilmu Jarh wa al-Ta'dīl

Kata Jarh secara etimologi berarti cacat atau cela, sedangkan menurut istilah adalah ulama hadis berbeda pendapat diantaranya Hajaj al khatib mendefinisikan kata jarh adalah

ظُهُورٌ وَصَفٌ فِي الرَّاويِ يُفْسِدُ عَدَالَتَهُ أَوْ يُخَلِّ بِحِفْظِهِ وَضَبْطُهُ مِمَّا يَتَرْتَّبُ عَلَيْهِ سَقُوطُ رُؤَايَتِهِ  
أَوْ ضَعْفُهَا وَرَدُّهَا

Munculnya suatu sifat dalam diri para perawi yang menodai sifat adilnya atau mencatatkan hafalan dan kekuatan ingatannya yang dapat

<sup>67</sup> Ibid., 295

<sup>68</sup> Khon, Ulumul Hadis., 95

mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah bahkan tertolak riwayatnya.<sup>69</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan ta'dil adalah bentuk dari isim masdar *Addala-yu'addilu* yang berarti mengungkapkan keadilan dari perawi hadis. Secara terminologi *ta'dil* adalah mengungkapkan penilaian yang baik pada perawi sehingga ungkapan tersebut dapat di jadikan sebagai acuan untuk menentukan kredibilitas rowi.<sup>70</sup>

Pengertian dari ilmu Rijal al-Hādīs adalah ilmu yang membahas tentang hal dan ikhwal dari perawi dari segi dapat di terimanya suatu periwayatan atau tertolaknya periwayatan.<sup>71</sup> Dalam proses penjarh dan penta'dilan perawi hadis para kritikus sering berbeda pendapat<sup>72</sup> oleh karena itu ada beberapa kaidah dalam proses jahr dan ta'dil.<sup>73</sup> diantaranya adalah:

- a) Penilaian *Ta'dil* di dahulukan daripada penilaian jarh. Apabila terdapat perbedaan pendapat antar kritikus hadis dalam satu sisi men jahr dan di sisi lain menta'dil maka penilaian yang diterima adalah penilain yang menta'dil hal ini di karenakan asal dari perawi adalah ta'dil dan jarh adalah yang datang kemudian. Ta'dil harus di dahulukan daripada jarh karena terkadang jarh kurang tepat dalam menetapkan kualitas perawi dan terkadang

<sup>69</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthaahul..*, 308

<sup>70</sup> Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalul Hadis...* 29

<sup>71</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul..*, 309

<sup>72</sup> Suryadi Dan Muhammad Akl Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2009),111

<sup>73</sup> Rahman, *Ikhtisar Musthalahul..*,312

penilaian ini kurang objektif dan terkadang di dasari oleh sifat benci, sedangkan ta'dil melalui proses penilaian yang ketat dan memiliki alasan yang kuat.<sup>74</sup>

- b) Penilaian *jarh* di dahulukan dari penilain ta'dil Jika terdapat perbedaan antara kritikus hadis tentang penilaian jahr dan penilaian ta'dil perawi ,maka yang di dahulukan adalah penilaian jarh di karenakan jarh memiliki alasan yang kuat untuk menentukan kridibilitas perawi tersebut sebagaimana pendapat yang menjadi pegangan ulama hadis yaitu “apabila terjadi pertentangan antara penilaian kebaikan dan kecacatan perawi hadis, maka yang harus di dahulukan adalah penilaian yang memuji kecuali kritikan yang mencela perawi di dasari oleh alasan yang kuat.<sup>75</sup>
- c) Jika penilaian tentang ta'dilnya lebih banyak dari penilaian jarhnya maka yang di terima adalah penilaian yang ta'dil. Hal ini dikarenakan jumlah kritikus yang menentukan kualitas perawi tersebut dan dengan jumlah yang lebih banyak maka, akan meningkatkan kedudukannya.<sup>76</sup>
- d) Jika jumlah kritikus yang menta'dil dan kritikus yang menjahr adalah sama maka yang diterima adalah penilaian kritkus yang menjahr.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup> Ibid., 313

<sup>75</sup> Suryadilaga, *Metodologi Penelitan...*,112

<sup>76</sup> Rahman, *Ikhtissar Musthalahul...*, 312

<sup>77</sup> Ibid.,

## 2. Kritik pada matan

Matan dalam bahasa Arab berarti “punggung jalan” atau “bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas” Ibnu al-Atsir al- Jazari (w. 606 H) bahwa setiap matan tersusun atas elemen lafal (teks) dan elemen makna (konsep) kritik Matan secara terminologis adalah redaksi hadis yang menjadi unsur pendukung.<sup>78</sup>

Matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad SAW, yang disebut sesudah habis disebutkan sanad. Seperti banyak tertera predikat *shahih al-isnad* atau gabungan *hasan shahih*, dari kedua tersebut menegaskan mutu keshahihan sebatas sanad hadis saja, dan ada juga yang berpendapat bahwa “keshahihan sanad belum tentu diikuti oleh keshahihan matan”<sup>79</sup>

Langkah-langkah kritik matan terdiri atas: *Pertama*, Proses kebahasaan, termasuk kriyik teks yang mencermati keaslihan dan kebenaran teks, format *qauli* atau format *fi’li*. *Kedua*, analisis terhadap isi kandungan makna (konsep doktrin) pada matan hadis. *Ketiga*, penelusuran ulang nisbah (asosiasi) pemberitaan dalam matan hadis kepada narasumber,<sup>80</sup>

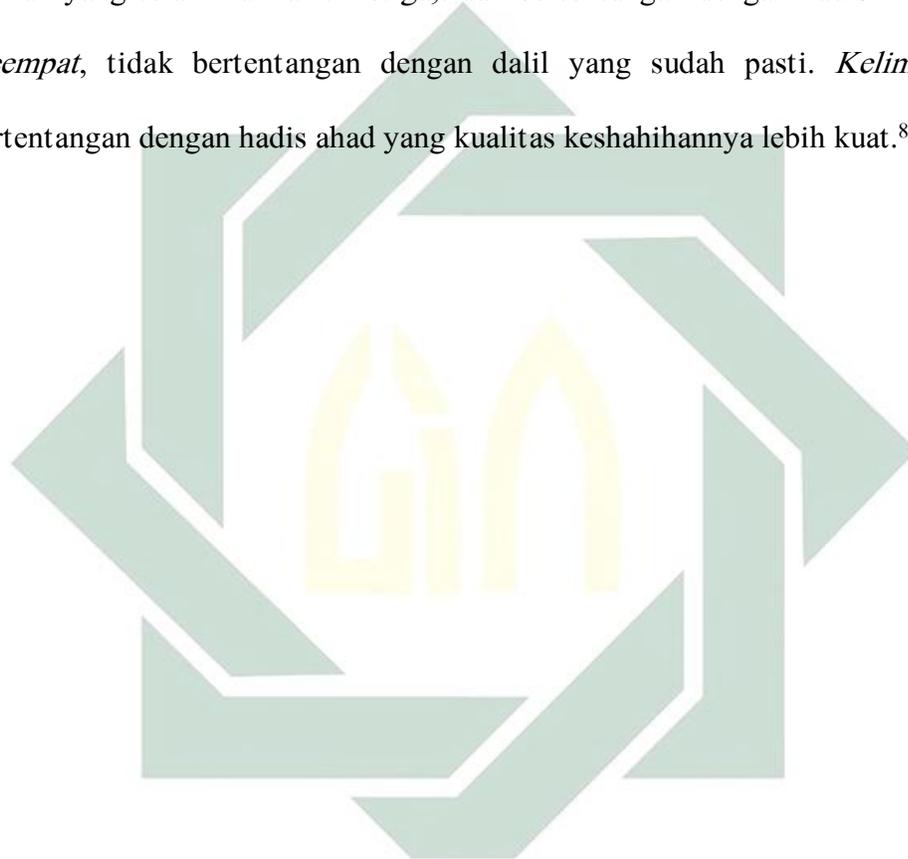
Tolak ukur penelitian *matan* yang dikemukakan oleh para ulama tidaklah seragam, diantaranya Al khatib Al Bagdadi (w. 463 H) menjelaskan bahwa *matan*

<sup>78</sup> Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin Dan Fuqaha* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13.

<sup>79</sup> Nuruddin ‘Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi ‘Ulu>M Al-Hadi>Ts* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1979), 274.

<sup>80</sup> Abbas, *Kritik Matan...*, 16.

hadis yang *maqbul* (bisa diterima sebagai hujjah) ialah: *Pertama*, tidak bertentangan dengan akal sehat. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an yang telah muhkam. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir. *Keempat*, tidak bertentangan dengan dalil yang sudah pasti. *Kelima*, tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahihannya lebih kuat.<sup>81</sup>



---

<sup>81</sup> Yunahar Ilyas Dan M, Mas'udi, Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), 9.

## BAB III

### AMAR MARUF NAHI MUNKAR DALAM SUNAN ABU DĀWŪD

#### HADIS NO 1140

##### A. Biografi dan karya abū Dāwūd

###### 1. Biografi Abū Dāwūd

Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Basyir ibn Shidadibn Amr al-Azdi al-Sijistani, atau yang biasa disebut sebagai Abū Dāwūd, beliau lahir di Bashrah disebuah kota yang bernama Sajistan pada tahun 202 H.92 Beliau mencatat riwayat melalui pengembaraan 36 mulai dari Irak, Syām, Mesir, Khurāsān. Abu Dāwūd sudah mencintai ilmu dari berbagai ulama sejak kecil dan menjaga ilmunya sampai dewasa dan mengadakan perlawatandiberbagai negeri, melalui perjalanan itu ia bertemu dengan beberapa ulamadan dari mereka pula ia mulai meriwayatkan hadis<sup>1</sup>

Beliau juga belajardari guru guru al-Bukhāri dan Muslim, yaitu: Aḥmad bin Ḥambal, Utsman bin Abū Syaebah, Qutaebah bin Sa'id. Selain itu anak anaknya yang biasamengambil riwayat darinya ialah: Abdullah, Abdurrahman an-Nasā'i, Abu Ali al-Lu'lu'i dan masih banyak lagi. Para ulama memuji dan memosisikan Abu dāwūd sebagai orang yang hafalannya kuat, Ilmunya banyak dan pemahamannya cemerlang terhadap hadis. Diimbangi dengan sikap taat beragama dan wara'<sup>2</sup>Imam

---

<sup>1</sup> M Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: Al-Muna,2010), 113.

<sup>2</sup>Ibid. . . ,113.



hadis hadis yang ada dalam kitabnya beliau bepergian ke beberapa negara, yaitu: Saudi Arabia, Irak, Khurasan, Mesir, Suriah, Nishabur, Marv dan kota-kota lainnya, dan perjalanannya ia dijuluki sebagai salah seorang ulama yang paling panjang perjalanannya.<sup>6</sup> Ia menulis pengantar hadisnya dengan sangat baik, dengan menunjukkan penguasaan pengetahuan tentang madzhab para ulama dan cara mereka menggali hukum. Ia memberi pengantar setiap hadis dengan cara istimewa pendapat seorang alim atau seorang yang ahli. Oleh karena itu kitab ini sangat terkenal di kalangan ulama fiqh, karena memuat hadis-hadis tentang hukum<sup>6</sup>

Sunan Abū Dāwūd menyusun kitabnya di Baghdad, dengan fokus hadis mengenai syariat sesuai hadis yang dikumpulkannya diperiksa kesesuaiannya dengan al-Qur'an begitu pula sanadnya, pernah diperlihatkan kepada Imam Ahmad untuk meminta saran perbaikan.

Kitab sunan Abū dāwūd diakui oleh mayoritas dunia muslim sebagai kitab yang paling otentik. Namun diketahui kitab ini mengandung beberapa hadis yang lemah. Banyak ulama yang meriwayatkan hadis dari Abū dāwūd diantaranya Imam Tirmidzi dan Imam Nasa'i<sup>7</sup> ia adalah ahli hadis yang paling hebat pengetahuan fiqhnya setelah al-Bukhari (jika dibandingkan dengan enam imam). Oleh karena itu kitabnya penuh dengan bab fiqh dan hadis yang dijadikan dalil

<sup>6</sup>Ibid. . . ,309. "Pada masa itu Abu Dāwūd terkenal sebagai imam ahli hadis di wilayah Mesir, Hijaz, Syām, Irak dan khurasan."

<sup>7</sup>M Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* . . . ,240.

dasar oleh ahli fiqih se zamannya<sup>8</sup> Al-Khataby Berkata: bahwasannya kitab tersebut adalah sebaikbaik tulisan dan isinya lebih banyak memuat fiqh dibandingkan kitab SahihBukhari danSahih Muslim.

Ibnu Arabiy berkata: Barang siapa yang sudah menguasai Al-Qur'andan Kitab Sunan Abū Dāwūd dia tidak membutuhkan kitab lain lain lagi,<sup>9</sup> Ibnul Qayyim berkata: “sesungguhnya dengan kitab kitab itu beliautelah mengumpulkan hadis hadis hukum yang tersebar lalu menyusunnyadengan sebaik baik susunan dan mengaturnya dengan sebaik baik aturan,disamping seleksi yang ketat dengan membuang hadis hadis yang diceladan daif.<sup>10</sup>Ibrāhīm al-Harbi Berkata: “Ketika Abū Dāwūd menyusun kitabtersebut, hadis dilunakkan baginya, sebagaimana besi yang dilunakkanuntuk Nabi Daud A.S<sup>11</sup>

### 3. Sistematika Dan Metode Penulisan Kitab Sunan Abū Dāwūd

Dalam penulisan Kitabnya Abū dāwūd tidak hanya mencantumkanhadis hadis sahih sebagaimana yang dicantumkan oleh Bukhari danMuslim, tetapi ia juga memasukkan hadis Sahih, Hasan dan Daif.<sup>12</sup>Carayang digunakan Abū Dāwūd saat menulis kitabnya dapat diketahui dengansuratnya yang dikirim

<sup>8</sup>M Agus Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis . . .* , 242.

<sup>9</sup>Ibid. . . ,242.

<sup>10</sup>Muhammad Abu Zahw, *The History of. . .* , 355.

<sup>11</sup>Ibid. . . ,242.

<sup>12</sup>Ibid. . . ,242

kepada penduduk Makkah atas pertanyaan yang diajukan mengenai kitab sunahnya, inti dari surat tersebut ialah<sup>13</sup>

- a. Ia menghimpun hadis-hadis sahih, semi sahih dan tidak mencantumkan hadis yang disepakati ulama untuk ditinggalkan.
- b. Hadis yang lemah diberi penjelasan tentang sebab kelemahannya dan hadis yang tidak diberi penjelasan bernilai sahih.

#### 4. Kitab Syarah Ringkasan Sunan Abū Dāwūd

Kitab Sunan Abū Dāwūd banyak di syarah oleh berbagai ulama, diantaranya ialah:

- a. Imam Abu Sulaeman Aal-Khatibi (w.328H), memberi syarah terhadap kitab mu'alim as-Sunah Sebanyak dua jilid.
- b. Qutbuddin Abū Bakar al-Yamani asy-Syafi'i (w.562H), Memberi syarah pada kitabnya sejumlah empat jilid besar.
- c. Syihabuddin ar-Ramli (w.848H), juga memberi syarah. Dan lainnya.

Kemudian syarah tersebut di ringkas oleh: al-Hafidz Abdul Adzimal-Mundziri, pengarang kitab at-Targhib wa at-Tarhib (w.606H) yang kemudian direvisi oleh Ibnu Qoyyim al-Jauziyah (w.751).<sup>14</sup> didalam ringkasan al-Mundziri Syarahnya sudah sempurna, Ibnu Qoyyim hanya merevisi beberapa dengan menambahkan penjelasan tentang ilat-ilat yang belum dikomentari, kemudian ia

<sup>13</sup>Hafizh Hasan Al Mas'udi, *Ilmu Musthalah Hadits, Terj. Achmad Sunarto* (Surabaya: Al-Miftah, 2012),169.

<sup>14</sup>Muhammad Abu Zahw, *The History of. . .*, 309.

mentashihhadisnya, memberi penjelasan tentang matan matan yang musykilyang belum dijelaskan hadis hadis mu'dalnya.<sup>15</sup>

## B. Hadis dan takrij

### 1. Hadis Sunan Abū Dāwud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، وَهَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، قَالَا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ - وَقَطَعَ هَذَا بَقِيَّةَ الْحَدِيثِ، وَقَاهُ ابْنُ الْعَلَاءِ: -  
فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ<sup>16</sup>

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibnul 'Ala dan Hannad bin As Sari keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Isma'il bin Raja dari Bapaknya dari Abu Sa'id dan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran lalu ia mampu mengubahnya dengan tangan, hendaklah ia ubah kemungkaran tersebut dengan tangannya." Hannad kemudian memotong (tidak melanjutkan) sisa hadits tersebut. Kemudian Ibnul 'Ala melengkapinya, "jika ia tidak mampu hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan lisan hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.". (HR abū dawūdno 1140 ).

### 2. Takrij hadis

*Takhrīj al- ḥadīth* adalah penjelasan keberadaan sebuah hadis dalam berbagai referensi hadis utama dan penjelasan otentisitas serta validitasnya.<sup>17</sup> Sederhananya, *takhrījhadis* adalah suatu usaha menggali hadis dari sumber aslinya.

<sup>15</sup>Ibid. . . ,358.

<sup>16</sup>Abū Dawūd, *Sunan Abī Dawūd*, Vol. 1 (Beirut: Al-Maktabah al-Misriyah, t.t), 296.

<sup>17</sup> M Suyuti Ismail Metodologi Penelitian Hadis Cet 1 (jakarta:bulan bintang,1992), 51.

## a) Sunan An-Nasai

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ: قَالَ أَبُو سَعِيدٍ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ»<sup>18</sup>

Telah mengkhabarkan kepada kami Muhammad bin Basysyar, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab, dia berkata; Abu Sa'id berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barang siapa yang melihat kemungkaran maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya dan apabila ia tidak mampu maka dengan lidahnya dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itu adalah selemah-lemah iman<sup>19</sup>".

## b) Sunan Tirmizi

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْخُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لِمَرْوَانَ: خَالَفْتَ السُّنَّةَ، فَقَالَ: يَا فُلَانُ، تُرِكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ فَضَى مَا عَلَيْهِ، [ص:470] سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُنْكَرْهُ بِيَدِهِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ»: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>20</sup>

Telah menceritakan kepada kami Bundar; telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Mahdi; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dia berkata; Orang yang pertama kali mendahulukan khutbah daripada shalat adalah Marwan. Maka seorang laki-laki pun berdiri seraya berkata kepada Marwan, "Anda telah menyelisihi sunnah." Marwan berkata, "Wahai Fulan, hal itu telah ditinggalkan." Maka Abu Sa'id berkata; Adapun orang ini, maka sungguh ia telah menunaikan apa yang menjadi kewajibannya. Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa diantara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengingkari dengan tangannya, kalau tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika tidak mampu juga maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman.<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Aḥmad bin Shu'aib al-Nasāi, *Sunan al-Suḡhrā li al-Nasāi*, Vol.8 (Halab: al-Matbu'at al-Islāmiyah, 1986), 111. (Halb: Maktabah al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1406), 259.

<sup>19</sup>Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nasāi", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

<sup>20</sup>Muhammad bin 'Isā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4 (Kairo: al-Halabī, 1975),

<sup>21</sup>Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan At-tirmidzi", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

## c) Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمَنْبَرِ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمَنْبَرَ يَوْمَ عِيدٍ وَمَنْ يَكُنْ يُخْرِجُ بِهِ، وَبَدَأَتْ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَمَنْ يَكُنْ يُبَدَأُ بِهَا، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ، فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ»<sup>22</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Isma'il bin Raja' dari Bapaknya dari Abu Sa'id. (dalam jalur lain disebutkan) Dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id berkata; Marwan mengeluarkan mimbar di hari ied dan memulai khutbah sebelum melaksanakan shalat, maka seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Marwan, engkau telah menyelisih sunnah! Engkau keluaran mimbar padahal ia belum pernah dikeluarkan sebelumnya, dan engkau memulai dengan khutbah padahal itu belum pernah dilakukan sebelumnya." Lalu Abu Sa'id berkata, "Adapun orang ini, sungguh ia telah melaksanakan apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa melihat kemungkaran dan mampu untuk mengubah dengan tangannya hendaklah ia ubah dengan tangannya. Jika tidak mampu hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan tangan hendaklah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman<sup>23</sup>.

## d) Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْحُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، قَالَ: تُرِكَ مَا هُنَاكَ يَا أَبَا قُلَانٍ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَا هَذَا، فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

<sup>22</sup>Ibnu Mājah, *Sunan Ibni Mājah*, Vol.2 (Kairo: Dar Iḥyā al-Kutub al-Islāmiyah, t.t), 1330.

<sup>23</sup>Lidwa Pustaka, “*Kitab Sunan al-Nasāī*”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،  
وَذَلِكَ أضعفُ الإيمانِ»<sup>24</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab ia berkata; Pertama kali yang mendahulukan khutbah sebelum shalat adalah Marwan, maka berdirilah seorang laki-laki seraya berkata; "Wahai Marwan, engkau telah menyalahi sunnah?" Marwan menjawab; "Wahai Fulan, tinggalkanlah perkara itu, ia bukan urusanmu." Maka berkatalah Abu Sa'id; "Adapun orang ini, ia telah melaksanakan apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa salah seorang dari kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangan, jika ia tidak mampu hendaklah dengan lisan, jika ia tidak mampu hendaklah dengan hati, dan itu adalah selemah-lemah iman."<sup>25</sup>

### C. Biografi Perawi: Jarh Wa Tadil Dan Skema Sanad

#### 1. Biografi: Jarh Wa Tadil

- a. Nama lengkap : Sa'id ibn mālik ibn sūnan
- Lahir : tidak diketahui
- Wafat : 63 H
- Tobaqah : 1
- Guru gurunya : Khāris ibn ra'bīa, bilāl ibn rabḥah, abū dar al-ghāfari, khānīfa ibn yāmān, **rasulullah**

<sup>24</sup> Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad, Vol. 17* (Beirut: Ar-Risālah, 2001),127.

<sup>25</sup>Lidwa Pustaka, “*Kitab Sunan Ahmad bin Hanbal*”, (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

Murid muridnya : abū artā alkāufī, abū ibrahīm al ashāli, abū bakar ibn mūnkadīr, abū khātab al-mansūri, abū mūsa al-juhāni, **ismāil ibn ra'ja ibn ra'bīah**<sup>26</sup>

Jarh wa adil

abū hātm ar'rāzi : Al-ṣōhābi

abū hātīm ibn hibān : Al-ṣōhābi<sup>27</sup>

b. Nama lengkap : T hōriq ibn shīhab ibn abdi syam̄

Lahir ; tidak diketahui

Wafat : 83

Tobaqah : 1

Guru gurunya ; sa'id ibn abī wāqās, rāfiq ibn abī rāfiq, hanīfa ibn Al-yā,mān, al-mūqdād ibn uswād, rasulullah

Murid muridnya : Ibrāhim bin mūhājir, ismail bin abi khoid, yasir bin salaman, sulaiman bin abi mslim, sulāiman ibn mashuri, qāish ibn muslīm

Jarh wa adil

Ahmad ibn abdullah al-ājīlī : tsiqoh

Ibnū hajār al-atsqālanī : ṣhahabī

Yahyā ibn mā'in : Thiqaḥ<sup>28</sup>

<sup>26</sup>Jurnal al-Dīn Abī al-Ḥaj Yusuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 21 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 520.

<sup>27</sup>al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 20, 340.

<sup>28</sup>al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 24, 540.

- c. Nama lengkap : Ra'ja ibn ra'bīah
- Lahir : tidak diketahui
- Wafat : tidak diketahui
- Tobaqah : 3
- Guru gurunya : Al-hāsan ibn afī, abu. Sa'id al- qudrī, abdul rahmān ibn yazīd
- Murid muridnya ; Isma.il ibn ra'ja ibn **ra'bīah**
- Jarh wa adil
- Adhahabī : Thiqah
- Ahmad ibn abdullāh : Thiqah<sup>29</sup>
- d. Nama lengkap : Sulaimān ibn muhādin
- Lahir : 61H
- Wafat : 148 H
- Tobaqah : 5
- Guru gurunya : uyān ibn utsmān al- amwādi, abū zarāah ibn umar, abu sa'id al-azadī, abū sufyan al-khārāsī, abū shālihal-khawazī, ismāil ibn ra'jā ibn ra'bīah, qāish ibn muslīm
- Murid muridnya : uyān ibn aqlībal jarīri, abū bakar ibn ayūs al-aṣdi, ahmad ibn basyār, asbatḥ ibn muhammad ahmad ibn abdul mālik al-aṣdi, muhammad ibn khāzam

<sup>29</sup>Shihab al-Dīn Abī al Fadhl Aḥmad Ibn Afī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1326 H), 120.



Guru gurunya : abū rōmlāh al-sāmī, ibrahīm ibn jāṛīr al-yajīfī, rābi'ah ibn khāraj, , abdul rāhmān ibn abdul al-jādīl ismāil ibn ra'jā ibn ra'bīah, ismāil ibn ra'jā ibn ra'bīah

Murid muridnya :Ujlāh ibn abduallah al-kīndī, ibrahīm ibn mūhajir al-yajīfī, ibrahīm ibn muhammad, idrīs ibn yāzid, sulaimān ibn muhādin

Jarh wa adil

Abū hātim ar'rāzi : Thiqaḥ

Ahmad ibn syuāb : Thiqaḥ<sup>32</sup>

g. Nama lengkap : Muhammad ibn khāzam

Lahir : 113 H

Wafat : 194 H

Tobaqa ; 9

Guru gurunya : uyān ibn ishaq al-āsādī, uyān ibn abduallah al-yajīfī, ujlāh ibn abduallah al-kindī, al-ahāṣ ibn qāsim, qāish ibn musfīm

Murid muridnya : abū qāsim ibn abīal-zanaḍī, ahmad ibn ibrahīm ad dāuraqī, ahmad ibn badāli at tamīmi, hanan ibn al-sari ibn muhab ibn abī bakar, muhammad ibn al-ilā ibn qīrāb

Jarh wa adil

Ahmād ibn saybah : Thiqaḥ

Ahmād ibn abduallah al-ājli : Thiqaḥ<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Jurnal al-Dīn Abī al-Ḥaj Yusuf al-Mizī, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Vol. 09 (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), 466.

h. Nama lengkap : Muhammad ibn al-ilā ibn qīrāb

Lahir : 161

Wafat : 248 H

Tobaqah : 10

Guru gurunya : abū bakar ibn abās, ahmad ibn abdu al- rāhmān, ahmad ibn yunus tāmīm, asbāth ibn ahmad al qurāish, muhammad ibn khāzam, muhammad ibn khāzam

Murid muridnya : Ahmad ibn ali al-amwī, ahmad ibn hāmbāl as syāibāni, ahmad ibn mānsūr ar rūmī, zakariyā ibn yahyā, abū dawūd

Jarh wa adil

Abū hātim al-rāzi : ṣoduq

Ahmad ibn suāib : Thiqaḥ<sup>34</sup>

i. Nama lengkap : Hanan ibn al-sari ibn muhab ibn abī bakar

Lahir : 152 H

Wafat : 243 H

tobaqah : 10

Guru gurunya : abū bakar ibn abās, ishāq ibn sulāimān, ismāil ibn musalamah, ismāil ibn ayūsmuhammad ibn khāzam

---

<sup>33</sup>Shihab al-Dīn Abī al Fadhl Aḥmad Ibn Alī Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 33 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1326 H), 765.

<sup>34</sup>*Ibid.*, 199.

Murid muridnya : Ahmad ibn yunūs, ahmad ibn hambali, ṣolih ibn yahyā, abdullah ibn ahmad, abū dawūd

Jarh wa adil

Abū hātim al-rāzi : ṣoḍuq

Ahmad ibn sāyba : Thiqaḥ<sup>35</sup>

j. Nama lengkap : Abu dāwud Sulaiman ibn al-Ash'as ibn Basyir ibn Shidadibn Amr al-Azdi al-Sijistani

Lahir : 202 H

Wafat : 275 H

Tobaqah : 11

Guru gurunya : yāḥya ibn mu'in, abu zākārīa, hanan ibn al-sari ibn muhab ibn abī bakar, muhammad ibn al-ilā ibn qīrāb

Murid muridnya : imam nasa'i, imam urmuzi, abu baḵr ibn abi dāwūd

Jarh wa adil

Ibn Ḥibbān : Thiqaḥ<sup>36</sup>

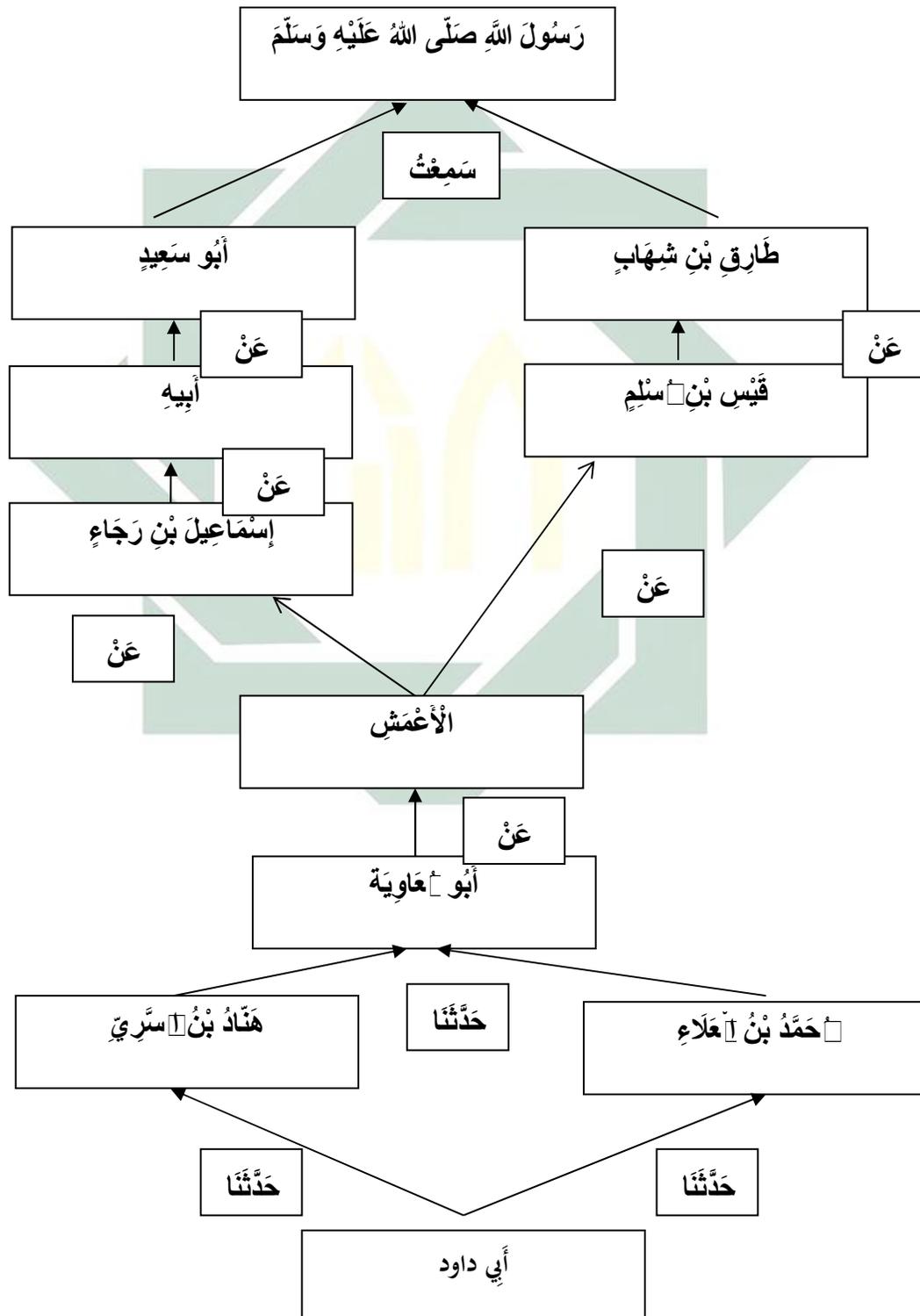
---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 267.

<sup>36</sup>Shihab al-Dīn Abī al Fadhl Aḥmad Ibn Alī Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Vol. 17 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1326 H), 788.

## 2. Skema Tunggal

## a. Abū Dāwūd



Ttabel Periwayaan Abū DāWūd

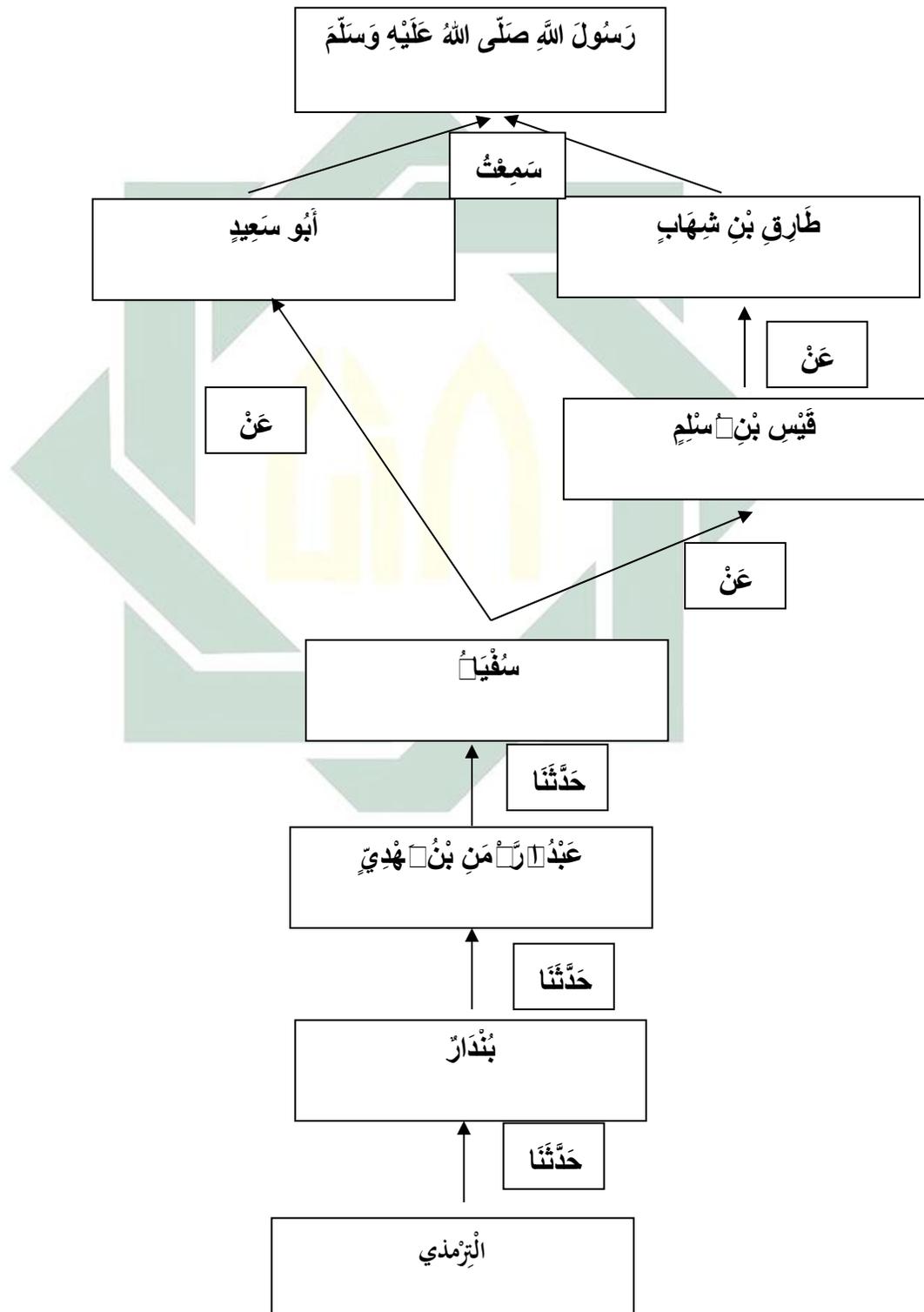
Nama Periwayaan	Urutan Ṭabaqaṭ	Tahun lahir / wafat
Thāriq ibn shīḥab Abī sa'id	Ṭabaqaṭ I	L Tidak diketahui W 83 dan W 64
Abī Qāish ibn muslīm	Ṭabaqaṭ II	L Tidak diketahui W 120
Ismāil ibn ra'jā	Ṭabaqaṭ III	L Tidak diketahui W Tidak diketahui
Al-aūsh	Ṭabaqaṭ IV	L Tidak diketahui W Tidak diketahui
Abū mu'āwīyah	Ṭabaqaṭ V	L 113 W 194
Muhammad ibn illā Hanād ibn sa'rī	Ṭabaqaṭ VI	L 152 dan L 161 W 243 dan W 248
Abu dāwud	Mukharrij	L 202 W 275



Tabel Periwayaan An-Nasai

Nama periwayat	Urutan Ṭabaqat	Tahun lahir / wafat
Abi sa'id Thāriq ibn shīḥab	Ṭabaqat I	L Tidak diketahui W 83 dan W 64
Qāish ibn muslīm	Ṭabaqat II	L Tidak diketahui W 120
Sufyān	Ṭabaqat III	L 97 W 161
Abdurrahmān	Ṭabaqat IV	L 135 W 198
Muhammad ibn bashār	Ṭabaqat V	L 167 W 252
An-nasa'i	Mukharrij	L 215 W 303

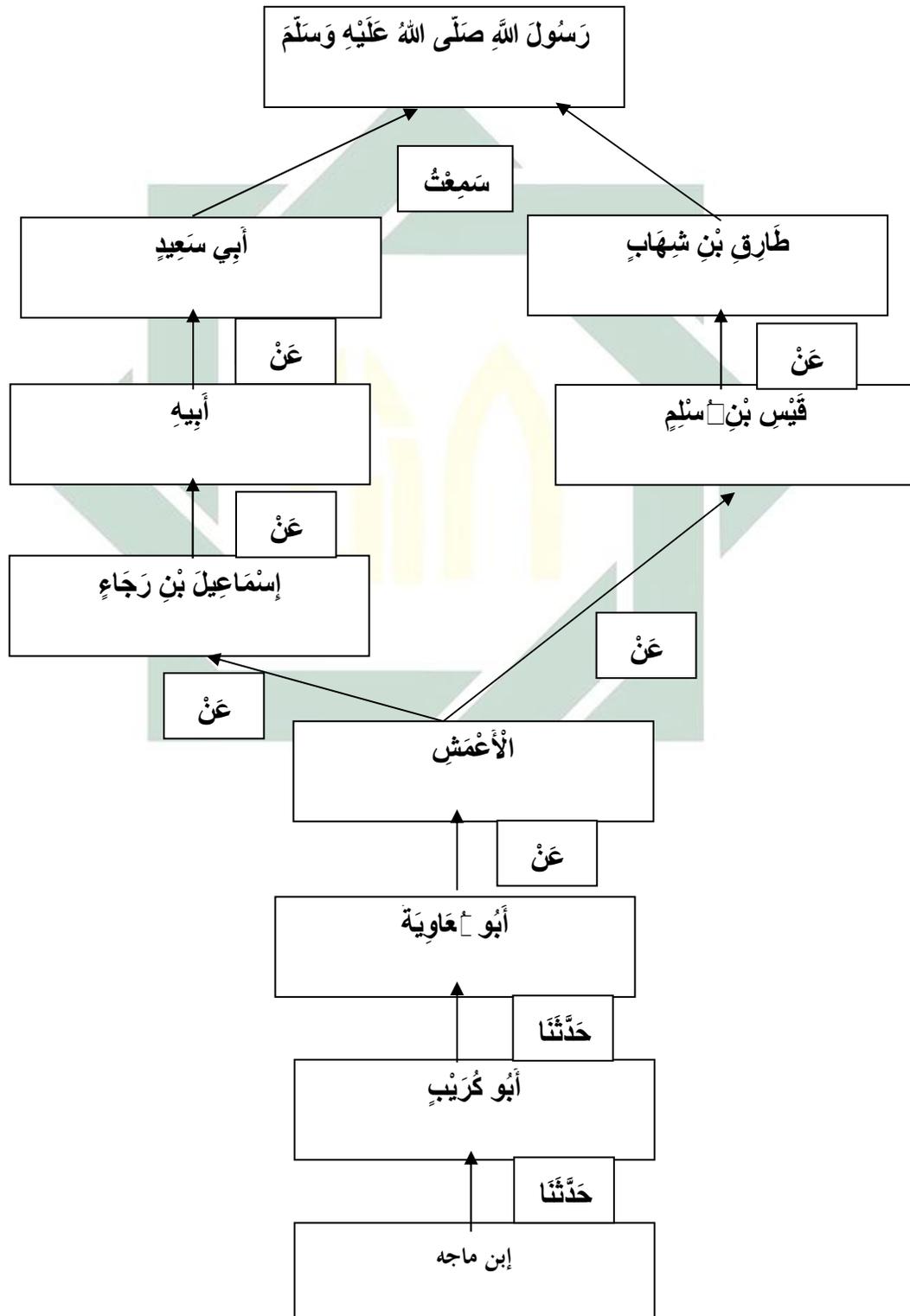
## c. At-tirmidzi



Tabel Periwayaan AtTirmizi

Nama periwayat	Urutan Ṭabaqaṭ	Tahun lahir / wafat
Abi sa'id Thāriq ibn shīḥab	Ṭabaqaṭ I	L Tidak diketahui W 83 dan W 64
Qāish ibn muslīm	Ṭabaqaṭ II	L Tidak diketahui W 120
Sufyān	Ṭabaqaṭ III	L 97 W 161
Abdurrahmān	Ṭabaqaṭ IV	L 135 W 198
Bundār	Ṭabaqaṭ V	L Tidak diketahui W 193
At-tirmidzi	Mukharij	L 209 W Tidak Diketahui

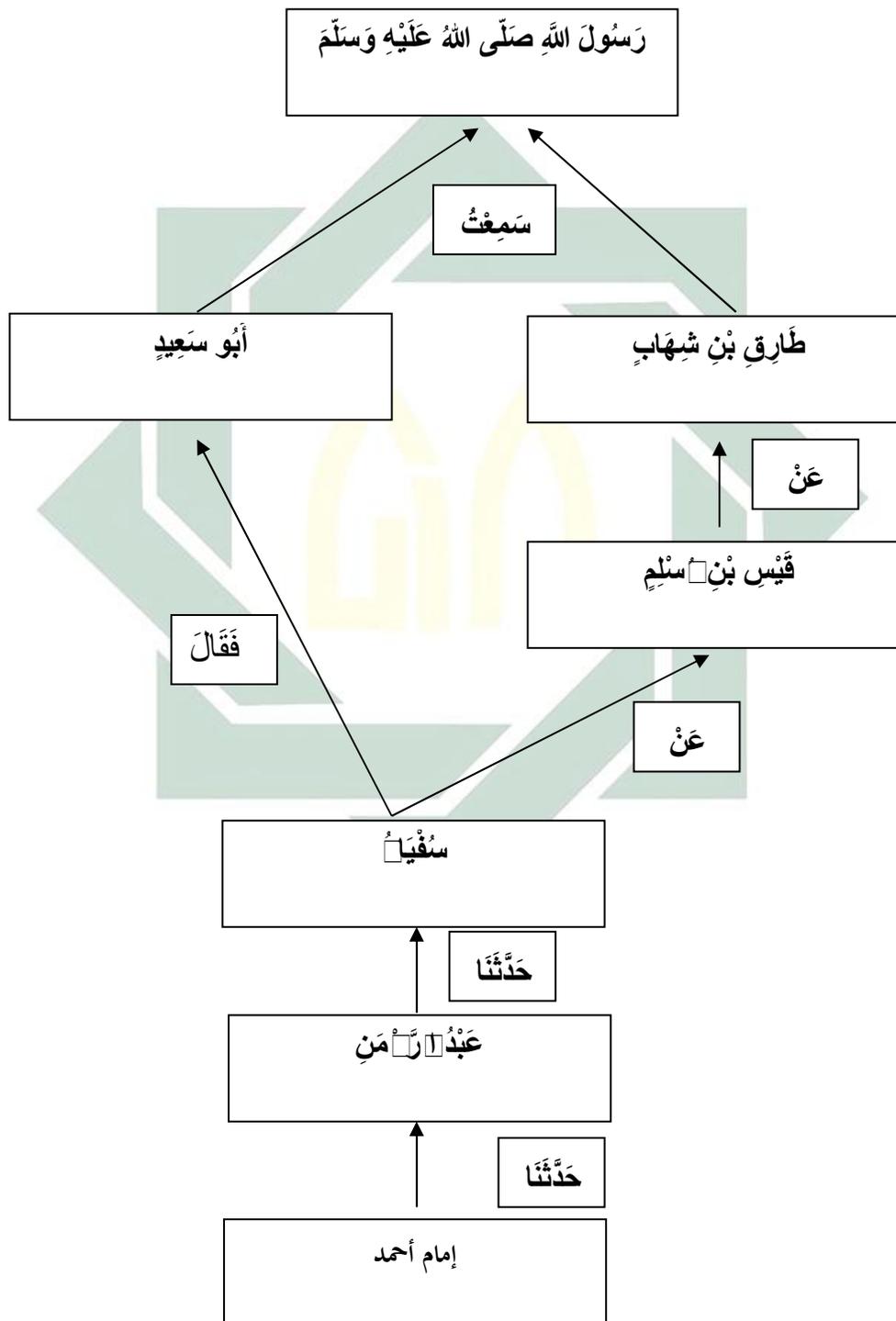
## d. Ibnu Majah



Tabel Periwaiyatan Ibnu Majah

Nama periwaiyat	Urutan Ṭabaqaṭ	Tahun lahir / wafat
Abi sa'id Thāriq ibn shīḥab	Ṭabaqaṭ I	L Tidak diketahui W 83 dan W 64
Qāish ibn muslīm Abī	Ṭabaqaṭ II	L Tidak diketahui W 120
Ismāil ibn ra'jā	Ṭabaqaṭ III	L Tidak diketahui W Tidak diketahui
Al-amaṣī	Ṭabaqaṭ IV	L Tidak diketahui W Tidak diketahui
Abū muawīyah	Ṭabaqaṭ V	L 113 W 194
Abū qurāb	Ṭabaqaṭ VI	L 161 W 248
Ibnu Majah	Mukharij	L Tidak diketahui W 273

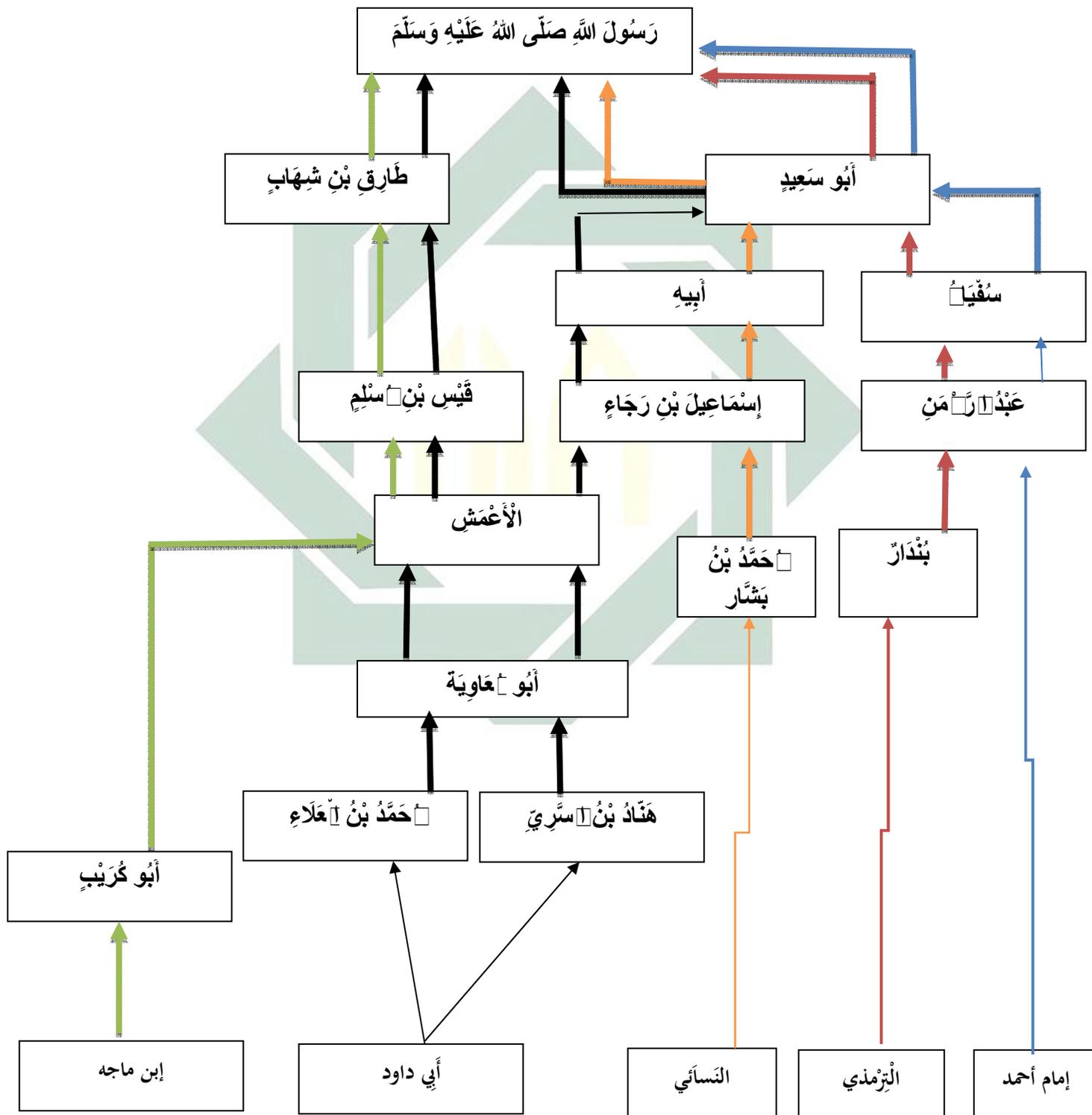
## e. Imaam Aḥmad



Tabel Periwāyatān Musnad Ahmad

Nama periwāyat	Urutan Ṭabaqāt	Tahun lahir / wafat
Abi sa'id Thāriq ibn shīḥab	Ṭabaqāt I	L Tidak diketahui W 83 dan W 64
Qāish ibn mus'īm	Ṭabaqāt II	L Tidak diketahui W 120
Sufyān	Ṭabaqāt III	L 97 W 161
Abdurrahmān	Ṭabaqāt IV	L 135 W 198
Imam Ahmad	Mukharij	L Tidak diketahui W Tidak diketahui

## 3. Skema Gabungan



#### 4. Itibar

*Itibār* adalah suatu usaha untuk mencari dukungan hadis dari kitab lain yang setema. *Itibār* juga berguna untuk mengkategorikan *muttaba tām* atau *muttaba qāṣir* yang berujung pada akhir sanad (nama sahabat) yang berbeda (*shāhid*).<sup>37</sup> Dengan metode ini pula, hadis yang sebelumnya berstatus rendah dapat terangkat satu derajat, jika terdapat riwayat lain yang perawi-perawinya lebih kuat<sup>38</sup>

Berdasarkan skema sanad gabungan di atas dapat diketahui bahwa hadis diinjau dari jalur abu dāwud sa'id ibn mālik ibn sūnan adalah syahid dari thōriq ibn shīhab ibn abdi syamā dan ra'ja ibn ra'bīah adalah muabi' dari qāish ibn muslīm

Sarah hadis

---

<sup>37</sup>Ibid., 167.

<sup>38</sup> Syuhudi Ismail, *Meodologi Peneliiian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 49















jika tidak mampu juga maka dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih<sup>7</sup>.

### 3) Sunan Ibnu Majah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي سَعِيدٍ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانَ الْمَنْبَرِ يَوْمَ الْعِيدِ، فَبَدَأَ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، أَخْرَجْتَ الْمَنْبَرَ يَوْمَ عِيدٍ وَمَنْ يَكُنْ يُخْرَجُ بِهِ، وَبَدَأَتْ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَمَنْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ فَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ، فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ»<sup>8</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Isma'il bin Raja' dari Bapakny dari Abu Sa'id. (dalam jalur lain disebutkan) Dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dari Abu Sa'id berkata; Marwan mengeluarkan mimbar di hari ied dan memulai khutbah sebelum melaksanakan shalat, maka seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Wahai Marwan, engkau telah menyelisihi sunnah! Engkau keluarkan mimbar padahal ia belum pernah dikeluarkan sebelumnya, dan engkau memulai dengan khutbah padahal itu belum pernah dilakukan sebelumnya. " Lalu Abu Sa'id berkata, "Adapun orang ini, sungguh ia telah melaksanakan apa yang aku dengar dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa melihat kemungkaran dan mampu untuk mengubah dengan tangannya hendaklah ia ubah dengan tangannya. Jika tidak mampu hendaklah dengan lisannya, jika tidak mampu dengan tangan hendaklah dengan hatinya. Dan itu adalah selemah-lemah iman<sup>9</sup>.

### 4) Musnad Ahmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْحُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ. فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا مَرْوَانُ خَالَفْتَ السُّنَّةَ، قَالَ: تُرِكَ

<sup>7</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan At-tirmidzi", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).

<sup>8</sup> Ibnu Mājah Abū 'AbdAllāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, Vol. 2 (t.t: DārIlḥya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.tp), 733.

<sup>9</sup> Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan al-Nasāī", (Kitab 9 Imam Hadis, ver. 1.2).













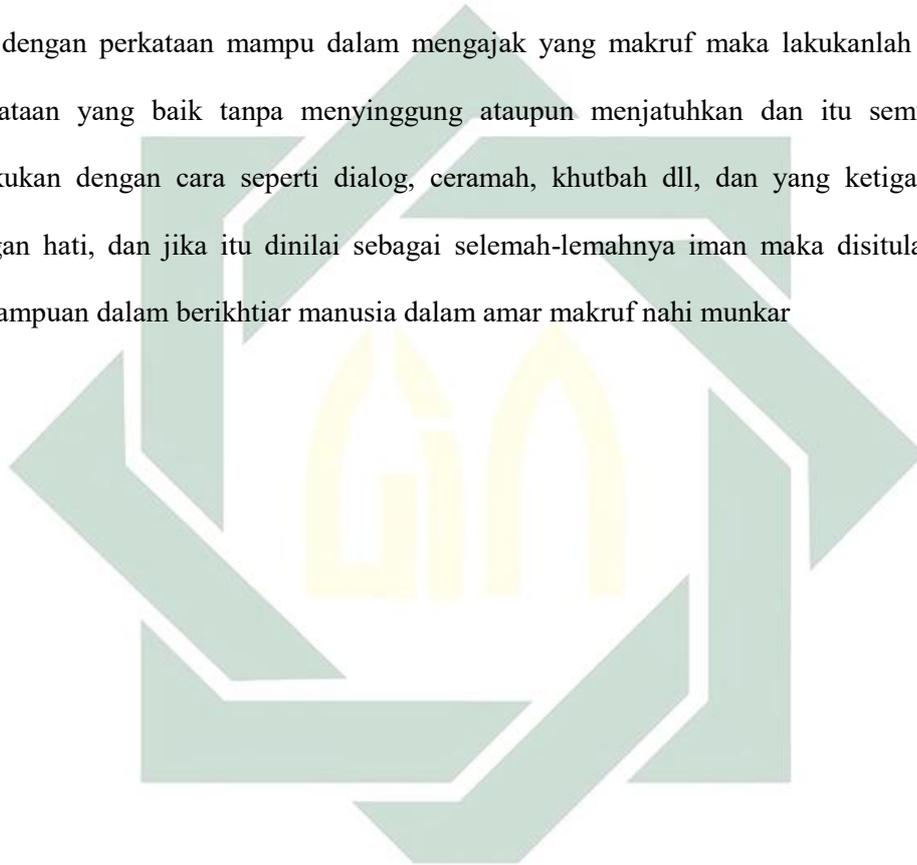








jika tidak mampu dengan lisan hendaklah dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman. Bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah dengan kekuasaan karena dengan kekuasaanlah amar makruf menjadikan sebuah kewajiban bagi pemimpin terhadap yang dipimpin namun dalam beramar makruf tidak akan menjadi sebuah kewajiban bagi mereka yang tidak memiliki wewenang, dengan menggunakan lisan maksudnya adalah jika dengan perkataan mampu dalam mengajak yang makruf maka lakukanlah dengan perkataan yang baik tanpa menyinggung ataupun menjatuhkan dan itu semua bisa dilakukan dengan cara seperti dialog, ceramah, khutbah dll, dan yang ketiga adalah dengan hati, dan jika itu dinilai sebagai selemah-lemahnya iman maka disitulah letak kemampuan dalam berikhtiar manusia dalam amar makruf nahi munkar



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas tentang hadis amar makruf nahi Munkar riwayat sunan Abū Dāwūd nomer indeks 1140 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hadis riwayat abu dāwud terbukti bahwa hadis yang diriwayatkan berstatus sahih lidzatihi karena dalam riwayat Abū Dāwūd terdapat dua sahabat sa'id ibn mālik ibn sūnan dan thōriq ibn shīhab ibn abdi syamā yang mana kedua-duanya memiliki jalur yang sambung mulai awal sanad sampai ke Rasulullah dan dari kedua jalur tersebut kebanyakan kritikus hadis berkomentar bahwa perawi dalam hadis riwayat Abū Dāwūd adalah dhabit
2. Yang dimaksud amar ma'ruf adalah ketika memerintahkan orang lain untuk bertahuid kepada Allah, menaati-Nya, bertaqarrub kepada-Nya, berbuat baik kepada sesama manusia, sesuai dengan jalan fitrah dan kemaslahatan. Atau Makruf juga diartikan kesadaran, keakraban, persahabatan, lemah lembut terhadap keluarga dan lain-lainnya. Sedang munkar adalah setiap pekerjaan yang tidak bersumber dari agama Allah dan syara'-Nya. Setiap pekerjaan yang dipandang buruk oleh syara', termasuk segala yang haram, segala yang makruh, dan segala yang dibenci oleh Allah SWT.
3. Dalam analisis penulis terhadap amar makruf nahi munkar Bahwa yang dimaksud dengan tangan adalah dengan kekuasaan karena dengan

kekuasaanlah amar makruf menjadikan sebuah kewajiban bagi pemimpin terhadap yang dipimpin namun dalam beramar makruf tidak akan menjadi sebuah kewajiban bagi mereka yang tidak memiliki wewenang, dengan menggunakan lisan maksudnya adalah jika dengan perkataan mampu dalam mengajak yang makruf maka lakukanlah dengan perkataan yang baik tanpa menyinggung ataupun menjatuhkan dan itu semua bisa dilakukan dengan cara seperti dialog, ceramah, khutbah dll, dan yang ketiga adalah dengan hati, dan jika itu dinilai sebagai selemah-lemahnya iman maka disitulah letak kemampuan dalam berikhtiar manusia dalam amar makruf nahi munkar

#### B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini, yaitu makna amar maruf nahi munkar (Studi Interpretasi Hadis Abū Dāwūd Nomor 1140). Sehingga penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun terhadap penelitian ini. Dengan penuh harapan, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, terkhususnya bagi pembaca.







